

KEHIDUPAN ALAM PERASAAN YESUS KRISTUS TELADAN SEMPURNA BAGI PARA PENDIDIK KRISTEN

HEMAN ELIA

PENDAHULUAN

Unsur perasaan telah menjadi bagian yang penting dalam pendidikan masa kini. Adele Faber dan Elaine Mazlish adalah dua dari antara sekian penulis yang menulis tentang mendidik anak dengan menyisipkan unsur perasaan dalam metode pengajaran mereka. Pendekatan ini ternyata cukup efektif dalam mendidik anak baik di rumah maupun dalam ruang kelas, bahkan secara dramatis membantu mengurangi masalah-masalah seperti menghukum anak, absensi, perilaku, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dengan pendekatan ini anak merasa dipahami dan sekaligus diajar pula untuk memahami perasaan orang lain.¹ Hal ini berbeda dengan beberapa tahun silam ketika pendidikan lebih didominasi oleh pengajaran yang mengandalkan logika yang rasional.

Sekalipun banyak penulis sekuler telah memasukkan unsur perasaan ke dalam pendidikan, namun para penulis dan pendidik Kristen tampaknya masih enggan mendalami hal ini. Emosi acap kali dipandang sebagai unsur kepribadian yang tidak dapat diandalkan karena mudah berubah seiring dengan perubahan situasi atau suasana hati.²

Harus diakui bahwa memanfaatkan perasaan dalam pendidikan bukanlah satu-satunya metode untuk memperoleh hasil maksimal. Ungkapan kehati-hatian J. Dobson³ yang menyatakan, "Emosi itu harus selalu diperhitungkan dengan kemampuan berpikir dan kemauan," patut memperoleh perhatian. Meski demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa literatur Kristen di bidang pendidikan yang memperhitungkan unsur perasaan masih tergolong langka. Tulisan ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan tersebut.

¹A. Faber & E. Mazlish, *How To Talk So Kids Can Learn* (New York: Simon & Schuster, 1995) 14-15. Keduanya adalah penulis buku *best selling*, *How To Talk So Kids Will Listen and Listen So Kids Will Talk*, dan *How to Talk So Kids Can Learn*.

²Tulisan James Dobson, *Emosi: Dapatkah Dipercaya?* (Malang: Gandum Mas, 1980) misalnya, menyimpulkan bahwa perasaan tidak dapat dipercaya. Bila menilik contoh-contoh kasus yang dikemukakannya, sebenarnya Dobson telah mengacaukan konsep mengenai intuisi atau firasat di satu pihak, dengan perasaan di lain pihak.

³Ibid. 8.

Tulisan ini bertujuan memberikan wawasan mengenai kehidupan emosi Yesus Kristus yang acap kali terabaikan dalam diskursus mengenai pribadi-Nya. Diharapkan uraian mengenai alam perasaan Yesus ini dapat membangkitkan inspirasi para pembaca untuk juga memperhitungkan unsur perasaan dalam tugas kita melaksanakan amanat agung Yesus Kristus, yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai pentingnya fungsi dan peran emosi dalam perkembangan individu, alam perasaan Yesus dan dampaknya dalam hidup pelayanan-Nya, beberapa aspek pengajaran Yesus yang penuh dengan perasaan yang patut dan dapat dijadikan teladan dalam pendidikan Kristen, setelah itu diakhiri dengan beberapa kesimpulan penting.

PENTINGNYA FUNGSI DAN PERAN EMOSI

Kurangnya perhatian penulis-penulis Kristen terhadap perkembangan emosi anak patut disayangkan karena emosi sebenarnya mempunyai kaitan penting dengan beberapa fungsi penyesuaian sosial individu. Emosi membantu anak untuk berkomunikasi, meningkatkan interaksi sosial, mempengaruhi cara pandang anak terhadap hidup, mengintervensi aktivitas mental anak dalam hal konsentrasi, mengingat dan berpikir, serta juga menambah rasa senang anak akan lingkungan sosialnya dan mempengaruhi iklim psikologis anak.⁴ Selain itu, emosi juga mempengaruhi kesehatan fisik. Bila seorang anak mengalami perasaan negatif berkepanjangan, seperti depresi, cemas, dan marah, sistem kekebalan tubuhnya akan merosot dalam menghadapi infeksi penyakit.⁵ Anak yang memperoleh latihan cukup untuk mengelola emosinya akan lebih efektif dalam relasi sosial dan dalam fungsi kognisi lainnya, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik. Karena itu, seyogyanyalah para pendidik Kristen membantu peserta didiknya dalam hal perkembangan emosinya juga.

Alasan lain mengapa unsur perasaan perlu lebih diperhatikan dalam pendidikan adalah karena kita diminta untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi (Mat. 22:37; Mrk. 12:30; Luk. 10:27). Kata "hati" dalam tradisi Ibrani dapat ditafsirkan sebagai tempat pengertian, tempat tinggal afeksi, dan sebagai tempat

⁴Lihat misalnya Elizabeth Hurlock, *Child Development* (6th ed.; Singapore: McGraw-Hill, 1978) 192-193.

⁵Laura E. Berk, *Child Development* (2nd ed.; Boston: Allyn and Bacon, 1991) 388-389.

bertahtanya kehendak.⁶ Mendidik berarti pula mengajar anak dan memberi teladan bagaimana mengasihi Tuhan, termasuk mendayagunakan segenap perasaan kita.

Unsur perasaan cenderung diabaikan karena para pendidik Kristen lebih banyak memikirkan masalah iman dan moral peserta didiknya. Demikian juga dengan alam perasaan Yesus Kristus yang jarang diungkap oleh teolog-teolog Injili ketika membahas kristologi. Agaknya para teolog lebih senang dengan perdebatan mengenai bukti sejarah, keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus, nubuat dan penyelamatan, serta berbagai pemikiran filosofis-teologis lainnya. Padahal unsur emosi ini sangat dominan dalam hidup pelayanan Yesus.

Dapat dipahami bahwa memang tidak mudah untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan alam perasaan Tuhan kita yang dapat diterima secara universal. Selain masalah misteri inkarnasi yang tidak mungkin dipahami sepenuhnya, penjabaran mengenai kehidupan emosi Yesus juga terbentur pada masalah bagaimana kita manusia berdosa dapat memahami alam perasaan Yesus sebagai manusia sempurna yang tidak berdosa. Kecenderungan untuk terlalu menekankan aspek keilahian Yesus akan melahirkan gambaran Yesus yang terkesan dingin dan “jauh,” yang sulit menaruh simpati pada kelemahan manusia. Sebaliknya, kecenderungan untuk menekankan secara berlebihan aspek kemanusiaan Yesus akan meminimalkan penghargaan terhadap Yesus sebagai Tuhan. Hanya dengan mengingat bahwa Yesus adalah manusia dengan dua natur, pemahaman akan kehidupan alam perasaan Yesus akan lebih seimbang dan memadai.⁷

Apapun kesulitannya, penghayatan perasaan diri bagi para pendidik serta perkembangan emosi peserta didik yang sehat akan memberi sumbangsih besar pada pendidikan Kristen. Sepatutnyalah pendidikan Kristen mengacu pada cara Yesus mendidik sebagai Guru yang Agung.

KETERLIBATAN EMOSIONAL DALAM PELAYANAN KRISTUS DAN PENGARUHNYA

Yesus mengalami perkembangan kemanusiaan yang biasa dan mengalami semua permasalahan manusia yang biasa terjadi. Dalam satu-satunya catatan mengenai masa kanak-kanak Yesus, dikisahkan kecemasan orang tua biasa yang “kehilangan” anaknya karena tertinggal

⁶*St. Matthew* (Ed. H. D. M. Spence & J. S. Exell; Pulpit Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 15.365.

⁷Benjamin Breckinridge Warfield, *The Person and Work of Christ* (Philadelphia: The Presbyterian and Reformed, 1950) 93-94.

di Bait Suci. Komentar Lukas bahwa Yesus “makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya” (Luk. 2:40, 52) memperlihatkan perkembangan Yesus sebagai manusia biasa yang normal.⁸

Yesus menjalani kehidupan biasa di dusun yang biasa pula. Ilustrasi khotbah Yesus mengenai anak-anak yang duduk di pasar dan berseru kepada teman-temannya: “Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung” (Mat. 11:16-17) menunjukkan permainan anak-anak yang mungkin pernah dimainkan oleh Yesus bersama teman-teman sebaya-Nya semasa remaja.⁹

Kemanusiaan Yesus, Tuhan kita, adalah suatu kebenaran, dan hal ini berarti Ia mengalami semua emosi manusiawi yang tidak berdosa.¹⁰ George E. Ladd¹¹ menyimpulkan dari Injil Yohanes bahwa Yesus setara dengan Allah, Ia sungguh-sungguh Allah dalam daging. Kendati demikian Ia sepenuhnya adalah manusia. Lebih jauh, kitab Ibrani memberikan gambaran mengenai Yesus sebagai Imam Besar yang dapat turut merasakan dengan penuh simpati kelemahan-kelemahan kita. Perbedaan Yesus dengan kita adalah bahwa Ia tidak berdosa (Ibr. 4:15).¹² Gambaran tentang alam perasaan Yesus telah muncul sejak awal pelayanan-Nya, tatkala Yesus hadir di pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11). Tuan rumah kehabisan anggur dan Maria meminta Yesus melakukan sesuatu untuk membantu mereka. Saat itu Yesus menolak dengan alasan “saat-Nya belum tiba.” Ketika akhirnya Yesus melakukan mujizat mengubah air menjadi anggur, di sana ada perasaan belas kasihan dan empati terhadap Maria dan tuan rumah, dan perasaan ini mendorong Yesus menolong mereka. Sekalipun perikop ini tidak secara jelas menggambarkan perasaan Yesus saat itu, tindakan Yesus yang seolah bertentangan dengan ucapan-Nya mencerminkan perasaan-Nya di balik tindakan itu. Di sini tergambar adanya kesatuan yang indah antara kemanusiaan dan keilahian Yesus, yakni antara belas kasihan dan mujizat yang dilakukan-Nya.

Rasa belas kasihan merupakan perasaan yang cukup mendominasi kehidupan pelayanan Yesus. Sungguh mengharukan membayangkan Yesus yang serta-merta tergerak oleh belas kasihan kepada seorang janda yang anak tunggalnya meninggal. Mujizat besar terjadi ketika Yesus

⁸Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (3 jilid; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 1.246.

⁹Michael Griffiths, *The Example of Jesus* (London: Hodder and Stoughton, 1985) 107.

¹⁰Warfield, *The Person* 93.

¹¹A *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 252.

¹²Lih. Guthrie, *Teologi* 1.261.

membangkitkan anak muda itu (Luk. 7:13-14). Beberapa kisah lain mengenai mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus juga dilatarbelakangi perasaan belas kasihan-Nya (Mrk.1:41; Mat. 20:34).

Belas kasihan Yesus timbul bukan hanya terhadap perorangan, tetapi juga terhadap orang banyak. Matius 9:36 mengisahkan Yesus yang memperhatikan orang banyak yang telantar karena sedikitnya orang yang melayani mereka. Selain itu, di Matius 14:13-21 dikisahkan mujizat Yesus memberi makan lima ribu orang. Di tengah tugas-Nya mengajar Ia ternyata tidak hanya memikirkan kebutuhan rohani tetapi juga kebutuhan jasmani orang banyak (Mrk. 6:34). Ketika murid-murid-Nya hendak menyuruh orang banyak pergi agar mereka membeli makanan sendiri, Ia tidak bertindak demikian. Sebaliknya, Ia memberi mereka makan dengan memberkati lima roti dan dua ikan. Dengan kepekaan perasaan-Nya Ia memahami kesulitan orang banyak itu mencari makan di tempat sesunyi dan gelap itu. Rasa belas kasihan dan jalan pikiran Yesus yang menguatirkan kalau-kalau mereka pingsan di jalan seandainya mereka mencari makanan saat itu, dengan sangat jelas dikisahkan dalam peristiwa Yesus memberi makan empat ribu orang (Mat. 15:32).

Dalam khotbah-Nya Yesus banyak mengucapkan kalimat yang menyentuh perasaan pendengar-Nya. Khotbah di Bukit yang terkenal itu diawali dengan ucapan bahagia; juga perintah untuk bersukacita dan bergembira jika kita dicela dan dianiaya karena Yesus. Ada pula perintah untuk tidak menguatirkan kebutuhan hidup kita (Mat. 6:25-34). Tentang permusuhan, Yesus meminta kita berdamai sebelum memberikan persembahan di atas mezbah (Mat. 5:23-24). Tentang keterikatan terhadap seks, Ia memerintahkan agar kita memutuskan ikatan itu secara tuntas dengan mencampakkan hal yang memperbudak kita (Mat. 5:27-30). Ia juga mengajar tentang kasih dan kesetiaan yang tidak dapat diabdikan kepada dua tuan, yakni Allah dan Mamon sekaligus (Mat. 6:24). Rasa senang saat dipuji dan dihargai orang lain membuat Yesus memerintahkan kita untuk mencari pujian dari Allah dalam hal memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa (Mat. 6:1-16). Perintah-perintah ini memberi indikasi bahwa Yesus memahami perasaan manusia dan memberi jalan keluar yang bersifat rohani sekaligus manusiawi.

Sekalipun unsur perasaan Yesus dominan dalam khotbah-Nya ini, kesimpulan Matius tentang perasaan para pendengar terhadap pengajaran-Nya tidak boleh diabaikan. Mereka takjub mendengar pengajaran Yesus karena Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa (Mat. 7:28-29). Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan dapat disampaikan secara efektif dengan menyertakan unsur perasaan dalam pengajaran, namun harus dilandaskan pada kuasa yang diberikan Allah agar tidak menjadi gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.

Dalam hidup-Nya sebagai manusia di dunia, Yesus sering mengekspresikan perasaan-Nya secara terbuka dan bebas. Ia mengekspresikan kedukaan dan kemarahan dengan memandang ke sekeliling-Nya ketika orang Yahudi mencari kesalahan-Nya yang bermaksud menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mrk. 3:5). Kejengkelan-Nya diungkapkan lewat kata-kata-Nya yang mengecam, misalnya kepada para murid yang tidak dapat menyembuhkan anak yang menderita sakit ayan (Mat. 17:17), juga kepada orang Farisi yang mencobai-Nya dengan meminta tanda (Mrk 8:12). Kesedihan dan rasa haru-Nya dinyatakan secara langsung saat Lazarus meninggal (Yoh.11:33), saat memberitakan kematian-Nya (Yoh. 12:27), dan saat berada di taman Getsemani (Mat. 26:38).¹³ Bahkan rasa takut-Nya pun, yang acapkali disembunyikan oleh orang Kristen, tidak Ia sembunyikan dari para murid-Nya ketika di taman Getsemani.

Gabungan antara berbagai perasaan juga acapkali dinyatakan lewat ungkapan seperti dalam keluhan atas kota Yerusalem, yang mencerminkan perasaan sedih, haru, rindu, sesal, kesal, dan sekaligus kasih sayang yang besar (Mat. 23:37-39). Bahkan rasa sedih-Nya pun Ia ungkapkan lewat tangisan (Luk. 19:41; Yoh. 11:33).¹⁴

Bukan hanya perasaan negatif, Yesus juga banyak menyatakan perasaan-Nya yang positif. Ia memperlihatkan perasaan kasih sayang-Nya dengan memeluk anak kecil (Mrk. 9:36), menyatakan kekaguman dan keheranan-Nya atas iman seorang perwira di Kapernaum (Mat. 8:10), dan berulang kali mengungkapkan belas kasihan lewat mujizat, kata-kata, serta doa-Nya (Mat. 9:36; 14:14; Mrk. 8:2; Luk. 7:13; Yoh. 19:26; Yoh. 13:1).¹⁵ Rasa humor-Nya yang tinggi membuat Yesus berjalan di atas air mendahului murid-murid-Nya yang saat itu kepayahan mendayung di tengah danau pada jam tiga dini hari. Akibatnya para murid mengira Ia adalah hantu dan mereka berteriak-teriak. Yang unik dalam peristiwa ini adalah bahwa Yesus pun melayani permintaan kekanak-kanakan Petrus yang ingin berjalan di atas air (Mat. 14:22-32).

Tidak hanya sekadar mengekspresikan perasaan-Nya, Yesus pun tidak jarang menanggapi ungkapan perasaan orang lain dengan bahasa perasaan pula. Yesus membiarkan, bahkan membela Maria yang meminyaki kaki-Nya dengan minyak narwastu murni serta menyeka minyak yang mengalir dengan rambutnya (Yoh. 12:1-8). Selain itu Yesus juga tidak menolak Yohanes, murid yang Ia kasihi, bersandar kepada-Nya (Yoh. 13:23). Ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-

¹³Walter A. Elwell (ed.), *Analisa Topikal terhadap Alkitab* (Malang: SAAT, 2001) 1.239-240.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid. 240-241

Nya setelah bangkit dari kematian, Ia bertanya kepada Simon Petrus hingga tiga kali dengan menggunakan bahasa kasih dan bahkan mempercayakan tanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya kepada Petrus (Yoh. 21:15-17). Saat itu, Ia sama sekali tidak menegur Petrus yang telah tiga kali menyangkal-Nya karena Ia memahami besarnya rasa malu dan penyesalan yang mendalam dalam diri Petrus. Sebaliknya, Yesus justru memanfaatkan perasaan Petrus ini untuk membangkitkan perasaan setia Petrus kepada-Nya, sekaligus membangkitkan kembali semangat Petrus karena ia merasa dihargai dan diampuni.

Menilik sedemikian banyaknya pernyataan perasaan Yesus, tidaklah mengherankan apabila hidup dan pelayanan Yesus melahirkan banyak sekali ikatan emosional yang mendalam. Ikatan perasaan telah mendorong Maria Magdalena menangisi “mayat” Yesus yang disangkanya telah dicuri orang, dan keinginan kuat Maria memeluk Yesus selaku Guru yang dihormatinya saat menyaksikan Ia bangkit (Yoh. 20:11, 17). Bahkan ikatan emosional yang mendalam ini dialami pula oleh orang yang tidak percaya seperti Yudas Iskariot. Penyesalan yang amat besar karena telah mengkhianati Guru yang mengasihinya membuat Yudas Iskariot merasa muak atas harta yang diperolehnya dan mengambil keputusan untuk bunuh diri (Mat. 27:3-5).

HIDUP ALAM PERASAAN YANG PATUT DITELADANI

Rasul Paulus secara terus-menerus menyerukan agar orang Kristen meneladaninya sama seperti ia meneladani Kristus.¹⁶ Sekalipun demikian, apa yang Yesus lakukan tidak dapat diimitasi begitu saja tanpa mengevaluasi lebih dulu latar belakang tindakan-Nya. Yohanes Pembaptis menjadikan belalang dan madu hutan sebagai makanannya, namun Yesus tidak mengikuti contoh hidup asketis ini dan sebaliknya, Ia sering diundang makan di perjamuan.¹⁷ Hal ini tidak menunjukkan bahwa cara hidup Yohanes Pembaptis salah dan yang benar adalah cara hidup Yesus yang tidak pantang dengan pesta.

Dengan dasar pemikiran yang sama, tindakan Yesus dalam kemarahan-Nya yang menghamburkan uang dan membalikkan meja para pedagang di Bait Suci (Yoh. 2:15) tidaklah dapat diimitasi sekalipun oleh hamba Tuhan di gereja dengan dalih ingin mendisiplin anggota gerejanya. Yesus mempunyai hak atas kesucian bait-Nya (Yoh. 2:19-22), dan selain itu tindakan-Nya juga dilakukan untuk menggenapkan apa yang tertulis

¹⁶Griffiths, *The Example* 137

¹⁷Ibid. 75.

dalam Kitab Suci (Mzm. 69:10). Rasa gentar dan sedih Yesus Kristus di taman Getsemani tidak mungkin mampu dipahami oleh kita manusia berdosa yang hanya mampu menerima pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Secara tepat J. Stalker, seperti dikutip oleh M. Griffiths,¹⁸ melukiskan bahwa imitasi terhadap teladan Yesus Kristus ini bukanlah semacam peniruan eksternal sehingga seorang Kristen bertumbuh seperti Kristus, melainkan imitasi ini terjadi oleh persekutuan internal dengan-Nya. Seperti seorang anak yang mengimitasi ibunya secara sempurna bukan sekadar karena kesempatan tak terbatas yang dimiliki anak yang bersangkutan menyaksikan segala tindak-tanduk ibunya, melainkan juga karena sang ibu terdapat dalam diri anak yang mengkomunikasikan dirinya sehingga terjadi pengaruh yang misterius yang menyebabkan keberhasilan imitasi ini.

Griffiths¹⁹ menyimpulkan dengan baik kunci keberhasilan imitasi terhadap Kristus ini dengan suatu analogi bahwa keberhasilan ini tidak hanya bergantung kepada faktor lingkungan, yakni oleh adanya suasana kristiani yang kondusif. Yang lebih menentukan keberhasilan ini adalah adanya faktor genetik, yakni kelahiran baru. Rasul Paulus secara implisit memberi tekanan pada pentingnya kelahiran baru ketika memberi perintah dalam Efesus 5:1-2: "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah."

Hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik Kristen adalah bahwa syarat bagi munculnya perasaan-perasaan yang bersifat ilahi dan kudus sebagaimana yang dimiliki oleh Kristus adalah dipenuhi Roh Kudus agar kita dapat menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23). Ketika syarat ini dipenuhi, seorang pendidik tidak lagi sulit untuk secara spontan mengekspresikan perasaannya, menanggapi perasaan muridnya, menguasai dan mengarahkan perasaannya, serta memberikan dirinya bagi Tuhan dan sesamanya.

KESIMPULAN

Kekayaan hidup alam perasaan Yesus Kristus dapat memberikan inspirasi bagi pendidik Kristen agar lebih efektif dalam tugas pelayanannya. Meskipun demikian seorang pendidik Kristen perlu

¹⁸Ibid. 81.

¹⁹Ibid. 82.

memiliki pemahaman secara benar mengenai Yesus sebagai manusia yang memiliki dua natur serta latar belakang ekspresi emosi Yesus lewat tindakan-Nya yang adakalanya sulit dicerna oleh akal kita. Selain itu, pendidik Kristen perlu pula memiliki prasyarat kelahiran baru dan dipenuhi Roh Kudus agar menghasilkan buah Roh dalam bentuk perasaan yang kudus dan sesuai dengan karakteristik Roh Kudus.

Hasil yang diharapkan dari cara mendidik dengan memperhitungkan unsur perasaan ini adalah pembentukan kepribadian peserta didik secara lebih utuh, terbentuknya ikatan relasi yang lebih sehat antara pendidik dan peserta didik, serta relasi lebih sehat antara peserta didik dan TUHAN-nya.